

RELASI ANTARA ISLAM, NEGARA, PLURALISME, DAN PRIBUMISASI DALAM KACA MATA GUS GUR

Zulyadain

Dosen IAIN Mataram pada Jurusan Syariah

Abstract: *This article will truly discourse Abdurrahman Wahid's prominent thinking or ideas like Islam and state, Pluralism, Democracy and Pribumization. These thinkings will be presented in this article. So, based on the these commands, these matters will formulate; (1) Is Neo-modernism Abdurrahman Wahid's thinking able to said as transformation from the modernism and or traditionalism thinkings? (2) How does socialism-democracy Gus Dur's thinking as ideology of Islam? (3) And how does Islamic Universality Gus Dur' thinking, which views Islam as universal thinking in social life? This research finds that Abdurrahman Wahid always interprets religion as substantial. The type of Gus Dur's thinking who has created four actual views are; Islam and state, Pluralism, Democracy, and Pribumisation of Islam.*

Keywords: *Islam, State, Pluralism*

Pendahuluan

Di Era tahun 1980-an telah tampak pemikiran baru yang dilakukan oleh para intelektual Muslim Indonesia guna meresponi perkembangan modernitas dan menghindari trauma politik Islam pada masa sebelumnya. Gerakan ini tidak saja membicarakan posisi umat Islam dalam konstelasi politik Orde Baru, tetapi juga mendiskusikan berbagai persoalan

kemasyarakatan lainnya. Mereka banyak berkiprah di kawasan intelektual dan budaya. Bahkan mereka melakukan terobosan-terobosan yang membanggakan.

Hasil dari pemikiran tersebut, terbagi ke dalam empat corak pemikiran intelektual. Corak *pertama*, pemikiran bertype *noe-modernisme*, yaitu pemikiran yang berupaya menggabungkan modernisme dan tradisionalisme. *Kedua*, pemikiran yang bertype *sosialisme-demokrat*, yaitu pemikir Muslim yang mencoba melihat cita-cita keadilan sosial dan demokrasi sebagai unsur pokok ajaran Islam. *Ketiga*, *Universalisme* atau *Internasionalisme Islam*, yaitu mereka yang memandang Islam sebagai sesuatu yang universal dan merupakan diktum yang tetap yang tidak mempunyai persoalan dengan nasionalisme. *Keempat*, Intelektual yang bertype *modernisme*, yaitu gerakan pemikiran yang mencoba melibatkan Islam ke dalam persoalan-persoalan sosial-politik yang lebih luas.¹

Di antar type pemikiran di atas, maka Fahry Ali dan Bahtiar Effendy telah mengkategorisasikan K. H. Abdurrahman Wahid ke dalam type *neo-modernisme*.² K. H. Abd Rahman Wahid yang dikenal dengan nama Gus Dur³ merupakan intelektual yang tumbuh dan berkembang di lingkungan kaum

¹ Pahrurrooji M. Bukhori, *Membebaskan Agama Dari Negara: Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Ali' Abd al-Raziq* (Cet. I; Yogyakarta: Pondok Pustaka, 2003), h. 6.

² Syfi'i Anwar, *Pemikiran Dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1995), h. 156.

³ Selanjutnya istilah Gus-Dur akan dipergunakan dalam makalah ini. "Gus" adalah gelar di kalangan Islam Jawa yang diberikan kepada anak laki-laki dari seorang ulama yang terkenal, yang digunakan dalam dua cara. *Pertama*, dalam pengertian keagamaan, sebutan ini merujuk kepada *Berkah Ilahi* dan *Karamah* yang diasosiasikan kepadanya, yang "diturunkan" dari generasi ke generasi menurut garis keturunan Kiai. Karena itu maka seseorang "Gus" dianggap mempunyai bawaan yang dikenal sebutan Ilmu ladunni' untuk menghafal al-Qur'an dan ilmu-ilmu keislaman. *Kedua*, "Gus" juga digunakan untuk pengertian "manja" dan "nakal", sebuah reputasi yang layak dinisbatkan kepada beberapa orang diantara mereka yang disebut dengan nama panggilan tersebut. Lihat foot note Pahrurrooji M. Bukhori, *op.cit*, h.74.

tradisional yaitu kalangan Nahdhatul Ulama (NU). Namun gagasan politik-keagamaannya terkadang melampaui pemikiran kaum modernis.

Di antara pemikiran-pemikiran Gus Dur yang menonjol adalah tentang Islam dan Negara, Pluralisme, Demokrasi dan Pribumisasi. Keempat pemikiran inilah yang akan dibahas dalam makalah ini. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis akan memberikan rumusan masalah sebagai acuan dalam pembahasan tulisan ini, sebagai berikut:

1. Apakah pemikiran neo-modernisme Abdurrahman Wahid dapat dikatakan sebagai transpormasi dari pemikiran modernisme dan tradisionalisme?
2. Bagaimana pemikiran *sosialisme-demokrat GUS-DUR* sebagai unsur pokok ajaran Islam?
3. *Bagaimana pikiran-pikiran Universalisme (Internasionalisme Islam) GUS-DUR*, yang memandang Islam sebagai pemikiran yang universal dalam kehidupan sosial?

Biografi K. H. Abdurrahman Wahid

Gus Dur lahir pada tanggal 4 Agustus 1940 di Jombang, Jawa Timur.⁴ Dia adalah putra pasangan Abdul Wahid Hasyim dengan Shalikhah. Dari garis ayah dia adalah cucu K.H. Hasyim Asy'ari sedangkan dari garis ibu, cucu K.H. Bisri Syamsuri. Dengan demikian, nasabnya dari keturunan para ulama besar dan sekaligus pendiri NU.

Sejak kecil Gus Dur dididik dan dibesarkan dalam keluarga pesantren dan di bawah naungan keluarga ulama. Menurut pengakuan ibunya, sejak 5 tahun dia sudah lancar membaca. Pada tahun 1955 dia melanjutkan sekolahnya di SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) Gowangan Yogyakarta, sambil belajar di Krapyak. Di Pesantren ini kegemaran Gus

⁴ Dedy Jamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik* (Cet. I; Bandung Wacana Mulia, 1998), h. 78.

Dur terhadap buku semakin meningkat. Karena kemampuannya dalam bahasa Inggris, ketika usia 15 tahun, dia sudah menguasai *das-kapitalnya* Karl Marx, filsafat Plato, Thalles, dan buku-buku lain⁵

Setelah tamat di SMEP, Gus Dur melanjutkan belajar di Pesantren Tegalrejo Magelang selama dua tahun. Setelah itu ia melanjutkan pendidikannya di pesantren Tambakberas selama empat tahun.

Selepas dari pesantren Tambakberas, pada tahun 1960-an, tepatnya pada tahun 1964 ketika berusia 23 tahun, dia memperoleh kesempatan belajar di Mesir melalui beasiswa Departemen Agama. Ketika itu, dia telah menyelesaikan Gramatika Bahasa Arab seribu bait yang sudah dihafal di luar kepala. Setelah di Mesir, dia langsung mendalami ilmu-ilmu Islam. Ketika di Mesir dia mengambil bidang Syariah. Setelah tinggal beberapa lama di Mesir, ia memutuskan untuk menghentikan studi di tengah jalan sewaktu beranggapan bahwa Mesir sudah tidak kondusif lagi dengan keinginannya. Ia pindah ke Bagdhad Irak, mengambil Fakultas Sastra. Pada saat di Bagdhad ia menunjukkan minat yang serius terhadap kajian Islam di Indonesia, hingga kemudian dipercaya untuk meneliti asal usul keberadaan Islam di Indonesia. Karena merasa kurang puas di Bagdhad, ia melanjutkan petualangannya ke Eropa Barat selama kurang lebih satu tahun; setengah tahun di Belanda, empat tahun di Jerman dan dua bulan di Prancis.⁶

Gus Dur banyak tertarik kepada pemikiran kritis, baik Muslim maupun non-Muslim. Dia terpesona pada pemikiran Paul Tillich, seorang teolog Kristen yang termasyhur, renungan filsafat Muhammad Abduh, Ia juga tertarik pada pemikiran Hasan Hanafi dan yang paling dikagumi adalah Mohammad Arkoun yang mencoba melihat Islam secara utuh.⁷

⁵ Mujamil Qomar, *NU Liberal: Dari Tradisionalisme Ahlussunnah Ke Universalisme Islam* (Cet .I; Bandung: Mizan, 2002), h. 164.

⁶ Pahrurroji M. Bukhori, *op.cit.*, h.62-63.

⁷ Mujamil Qomar, *op.cit.*, h. 166.

Sepulang dari luar negeri, pada tahun 1970-an, Gus Dur kembali ke pesantren. Dia kemudian diminta mengajar di Pesantren Tebuireng, sekaligus menjadi Dekan Fakultas Usuluddin, Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASY), Jombang hingga tahun 1974. Dan pada tahun 1975-1979, dia diangkat menjadi sekretaris Pesantren Tebuireng. Selanjutnya pada tahun 1979 dia hijrah ke Jakarta dan mengawali kariernya di PBNU, dan mengajar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan sebelum akhirnya mendirikan Pesantren Ciganjur di Jakarta Selatan.⁸

Pada tahun 1984, Gus Dur terpilih sebagai Ketua Umum NU pada Mukhtamar NU di Krapyak, Yogyakarta, peserta mukhtamar memilihnya kembali sebagai Ketua Umum NU pada tahun 1989. Kemudian pada Mukhtamar NU ke-29 di Cipasung 1995, dia terpilih ketiga kalinya sebagai Ketua Umum PBNU setelah mengalahkan Abu Hasan yang didukung pemerintah.⁹ Petualangan pendidikan yang telah dilakukan Gus Dur telah menjadikannya sebagai intelektual yang berpikiran liberal, longgar, dan moderat.

Pemikiran K. H. Abdurrahman Wahid

Menurut Syafi'i Anwar K. H. Abd Rahman Wahid dikelompokkan ke dalam type pemikir *subtantif*.¹⁰ Pemikiran *subtantif* adalah pemikiran yang beranggapan bahwa substansi atau makna keimanan dan peribadatan lebih penting dari pada formalitas dan simbolisme keberagamaan serta ketaatan yang bersifat literal kepada teks wahyu.¹¹ Pesan-pesan al-Qur'an dan Hadis yang mengandung esensi abadi dan bermakna universal, ditafsirkan kembali berdasarkan runtut dan rentang waktu generasi kaum Muslimin

⁸ Pahrurrooji M. Bukhori, *op.cit.*, h. 63.

⁹ Mujamil Qomar, *op.cit.*, h. 167.

¹⁰ Menurut pandangan M. Syafi'i Anwar, ada beberapa type intelektual Indonesia pada masa Orde Baru yaitu Type Formalistik, Type Subtantivistik, Type Transformatif, Type Totalistik, Type Idealistik, dan Type Realistik. Lihat Syfi'i Anwar, *op.cit.* h. 143182-.

¹¹ *Ibid.*, h. 155.

serta mengkontekstualkannya dengan kondisi-kondisi sosial yang berlaku pada masanya.

Refleksi kaum substansialis dalam bidang politik, pada dasarnya adalah melakukan upaya yang signifikan terhadap pemikiran dan orientasi politik yang menekankan manifestasi substansial dari nilai-nilai Islam dalam aktifitas politiknya. Selain itu, kaum substansial juga menyadari bahwa antara manusia yang satu dengan yang lain pada akhirnya tidak mungkin sepenuhnya memahami secara tepat kehendak dan perintah-perintah Tuhan, kaum Muslim harus bersikap toleran satu sama lain dan termasuk kepada non-Muslim. Oleh karena itu pluralitas dan pluralisme dipandang sebagai fitrah dan kondisi manusia yang bersifat universal.¹²

Berdasarkan type pemikiran *subtantifnya*, maka ada empat wacana aktual yang dilontarkan Gus Dur di dalam memperjuangkan pemikirannya yaitu:

1. Hubungan Islam dan Negara

Di kalangan umat Islam terdapat tiga paradigma pemikiran tentang hubungan Islam dan Negara. *Pertama*: Paradigma integralistik yang mengajukan konsep bersatunya Islam (Agama) dan negara. Islam dan negara tidak dapat dipisahkan. *Kedua*: Paradigma Simbiotik paradigma yang mengajukan pandangan bahwa Islam dan negara berhubungan timbal balik dan saling memerlukan. Dengan agama, negara dapat melangkah dalam bimbingan etika dan moral. *Ketiga*, Paradigma sekularistik yaitu menolak kedua paradigma di atas, dan sebagai gantinya mengajukan pemisahan antara agama dan negara.¹³

¹² *Ibid.*

¹³ M. Arskal Salim, "Islam dan Relasi Agama Negara di Indonesia," Abdul Mun'im D.Z (ed.), *Islam Di Tengah Arus Transisi* (Cet. I; Jakarta: Gramedia, 2000), h. 8. Bandingkan dengan Munawir Sjadzali *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Cet. II; Jakarta: Universitas Indonesia, 1990), h. 12-

Gus Dur sebagai salah seorang intelektual Islam yang bertipe pemikiran *subtantif*, maka dia mengambil paradigma simbiotik dalam memahami hubungan Islam dan Negara. Aliran *subtantif* yang memakai paradigma simbiotik meneguhkan perspektif baru dalam melihat hubungan Islam dan Negara sebagai berikut:

- a. Tidak ada bukti yang jelas bahwa al-Qur'an dan sunnah mengharuskan komunitas Islam mendirikan negara Islam
- b. Islam bukanlah sebuah ideology politik. Islam hanya mengandung prinsip-prinsip atau etika sosial politik
- c. Pemahaman ajaran politik Islam hendak didasarkan atas penafsiran kontekstual dan komprehensif sesuai dengan tuntutan zaman
- d. Pemahaman doktrin politik Islam bersifat relatif dan karenanya membuka peluang multipenafsiran dan bisa berubah
- e. Perjuangan politik Islam lebih diarahkan untuk membangun komitmen kepada nilai-nilai Islam dan bukan kepada institusi atau organisasi yang memakai simbol Islam.¹⁴

Gus Dur mengatakan bahwa tidak ada konsep kenegaraan yang baku dalam ajaran Islam. Sebab dalam al-Qur'an sendiri tidak ada *term ad-dawlah* ataupun *baldah* yang bermakna politis. Selain itu tidak ada pula petunjuk pelaksanaan secara teknis berasal dari Nabi Muhammad saw. Di samping tidak adanya tradisi sejarah Islam yang baku yang berkaitan dengan suksesi pemerintah. Bagi Gus Dur yang terpenting adalah bukanlah formalisme Islam secara institusional melainkan termanifestasikannya nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat dan negara.¹⁵

¹⁴ M. Arskal Salim, *Ibid*, h. 10.

¹⁵ Pahrurroji M. Bukhori, *op.cit.*, h. 171.

Dari pemikiran Gus Dur di atas, dapat dipahami bahwa di dalam Islam tidak ada ajaran yang langsung memerintahkan umat Islam untuk mendirikan institusi kekhalifahan ataupun negara Islam. Beliau memberikan peluang aplikasi ajaran-ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat dengan menekankan kebebasan manusia dalam menentukan bentuk negara yang dilandasi dengan nilai-nilai atau norma-norma yang terkandung dalam al-Quran dan Hadis.

2. Pluralisme

Kaum muslimin sebagai mayoritas di tengah-tengah masyarakat bangsa yang multi agama, multi etnis, dan multi ideologi perlu menghayati ajaran Islam yang mendorong terciptanya saling pengertian di antara sesama pemeluk agama.¹⁶ Menurut Gus Dur, sebagai mayoritas harus melindungi yang minoritas, sementara itu, antar umat beragama perlu dibuat Lembaga Antarumat Beragama. Menurutnya Islam yang ideal adalah Islam yang berfungsi secara alami dan wajar, mengayomi semua orang, dan tidak bisa disekat-sekat oleh lembaga.¹⁷ Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Gus Dur adalah salah seorang tokoh intelektual Islam yang memperjuangkan pluralisme.

Paham pluarlisme Gus Dur, tidak terlepas dari konsep keadilan yang terdapat di dalam Islam. Ayat-ayat al-Qur'an maupun Hadis yang berbicara keadilan agaknya berlaku umum terhadap umat manusia, baik terhadap muslim maupun non-Muslim. Wawasan keadilan Gus Dur menghendaki keadilan dalam penerapan luas tidak dibatasi pada lingkup mikro dari kehidupan perorangan tapi pada lingkup makro kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat yang luas dan harmonis, masing-masing unsur menghargai unsur lainnya, rasanya

¹⁶ Imam Gazali Said, "*Islam dan Pluralitas Masyarakat Bangsa*," Abdul Mun'im D.Z (ed.), *Islam Di Tengah Arus Transisi* (Cet. I; Jakarta: Gramedia, 2000), h. 38.

¹⁷ Mujamil Qomar, *op.cit.*, h. 173.

tidak mungkin umat Islam membentuk komunitas sendiri yang terpisah dan terputus hubungan sosialnya dengan komunitas lainnya. Jika itu yang terjadi, maka sentimen agama justru berkembang dengan subur dan menjadi ancaman serius bagi keharmonisan kehidupan masyarakat yang plural.¹⁸

3. Demokrasi

Demokrasi merupakan salah satu wacana yang diperjuangkan Gus Dur di dalam perkembangan pemikiran Islam di Era Orde Baru. Gus Dur cenderung menempatkan perjuangan umat hanya sebagai bagian dari perjuangan untuk menciptakan kehidupan politik yang lebih demokratis di Indonesia. Dalam perspektif Gus Dur, mekanisme politik yang demokratis dengan sendirinya akan memberi keuntungan bagi umat Islam yang dalam realitasnya memang mayoritas. Sebagai mayoritas, posisinya akan lebih menentukan dalam memberikan arah perjuangan bangsa, mekanisme politik yang demokratis dengan sendirinya akan menempatkan masing-masing kelompok politik secara proporsional.

Menurut Gus Dur cara mengimplementasikan mekanisme politik yang demokratis yaitu memperkuat kekuatan masyarakat. Melalui gerakan memberdayakan masyarakat, diharapkan suatu saat bisa terjadi perimbangan kekuatan antara pemerintah yang berkuasa dengan masyarakat. Sebab, hanya dengan perimbangan kekuatan negara dan masyarakatlah, kehidupan politik yang demokratis bisa dijamin.¹⁹

Mekanisme politik yang berkembang selama Orde Baru berjalan secara tidak fair atau tidak adil. Proses depolitisasi dan deideologisasi

¹⁸ *Ibid*, h. 172-173.

¹⁹ Arif Afandi, “Islam dan Negara: Demokrasi Atas-Bawah,” Arief Afandi (Penyunting), *Islam Demokrasi Atas Bawah: Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gus Dur dan Amien Rais* (Cet.III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 5-6.

telah menempatkan Islam sebagai mayoritas dalam keterbelakangan politik dan ekonomi. Oleh karena itu persoalan yang mendasar adalah bagaimana mendorong keterbelakangan umat Islam dalam proses berbangsa dan bernegara.²⁰

4. Pribumisasi

Gus Dur pernah memicuh polemik di kalangan santri di Indonesia dengan idenya. Melalui idenya itu, namanya semakin populer terutama di kalangan ilmuwan. Dia menghimbau agar menghargai budaya melalui pribumisasi yaitu penyerapan adat dan budaya lokal ke dalam Islam. Pribumisasi adalah pemahaman terhadap nash dikaitkan dengan masalah-masalah di Indonesia. Semua kelompok masyarakat bertanggung jawab terhadap proses pribumisasi Islam dalam arti mengukuhkan kembali akar budaya kita, dengan tetap berusaha menciptakan masyarakat yang taat beragama²¹

Menurut Gus Dur pribumisasi bukanlah “Jawanisasi” atau “sinkritisme²²”. Pribumisasi Islam sebagai upaya melakukan rekonsolidasi dengan kekuatan-kekuatan budaya setempat, agar budaya itu tidak hilang. Pribumisasi Islam dilihat sebagai kebutuhan, bukannya sebagai upaya menghindari polarisasi antara agama dan budaya setempat. Pribumisasi bukanlah sebuah upaya mensubordinasikan Islam dengan budaya lokal, karena dalam pribumisasi Islam harus tetap pada sifat Islamnya.²³ Ada beberapa contoh pribumisasi Islam yang dicanangkan Gus Dur di antaranya adalah penggunaan istilah salam

²⁰ *Ibid.*

²¹ Mujamil Qomar, *op.cit.*, h. 175.

²² Sinkritisme adalah menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur-unsur tertentu atau sebahagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut. Lihat Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 2001), h. 190.

²³ Syfi'i Anwar, *op.cit.*, h. 160.

“*assalamu alaikum*” secara budaya, ucapan tersebut bisa digantikan dengan “selamat pagi” dan sebagainya.²⁴ Dan pemakaian kata santri dan kiai serta sarung dan kopiah adalah hasil dari pribumisasi Islam. Kedua macam pakaian ini merupakan pakaian tradisi lokal sehingga penggunaannya telah merakyat atau memperibumi.

Sikap yang hanya mau menggunakan istilah serban, jubah dan syekh sebagai ilustrasi adalah fenomena formalisasi Islam. Menurut Gus Dur kecenderungan formalisasi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat dalam bentuk manifestasi simbolik jelas tidak menguntungkan karena hanya akan menimbulkan kekeringan substansi.²⁵

Penutup

Berdasarkan analisa penulis dari uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: K. H. Abdurrahman Wahid alias Gus Dur cenderung memberlakukan dan menginterpretasikan ajaran-ajaran agama secara substansial. Beliau menghendaki model pemerintahan yang mengedepankan ketertiban, keadilan dan kesejahteraan bagi para warganya tanpa membedakan agama, ras, suku dan bangsa. Berdasarkan type pemikiran Gus Dur yang substantif telah melahirkan empat pemikiran aktual yaitu Islam dan Negara, Pluralisme, Demokrasi, dan Prbumisasi Islam. Lahirnya keempat pemikiran tersebut, tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial politik yang melingkupi masyarakat Indonesia pada saat itu.

Pemikiran Gus Dur merupakan pemikiran yang berusaha mengembalikan dan mengembangkan tradisi rasional, tradisi egalitarian, tradisi budaya, tradisi ilmiah dan tradisi kosmopolitan. Adanya pemikiran Gus Dur yang

²⁴ Andree Feillardh, *NU Via-a-Vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna* (Cet. I; Yogyakarta: 1999), h. 409.

²⁵ Mujamil Qomar, *loc.cit.*

liberal dan progresif sebenarnya selalu berusaha mengubah pandangan yang dianggap tidak relevan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Arif, 1997, *“Islam dan Negara: Demokrasi Atas-Bawah,”* Arief Afandi (Penyunting), *Islam Demokrasi Atas Bawah: Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gus Dur dan Amien Rais*, Cet. III, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Anwar, Syfi'i, 1995, *Pemikiran Dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, Cet. I, Paramadina, Jakarta.
- Feillardh, Andree, 1999, *NU Via-a-Vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, Cet. I, Yogyakarta.
- Bukhori, Pahrurrooji M, 2003, *Membebaskan Agama Dari Negara: Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Ali' Abd al-Raziq*, Cet. I, Pondok Pustaka, Yogyakarta.
- Malik, Dedy Jamaluddin, dan Idi Subandy Ibrahim, 1998, *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik*, Cet. I, Wacana Mulia, Bandung.
- Nata, Abuddin, 2001, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, Cet. I, Rajawali Press, Jakarta.
- Qomar, Mujamil, 2002, *NU Liberal: Dari Tradisionalisme Ahlussunnah Ke Universalisme Islam*, Cet. I, Mizan, Bandung.
- Said, Imam Gazali, 2000, *“Islam dan Pluralitas Masyarakat Bangsa,”* Abdul Mun'im D.Z (ed.), *Islam Di Tengah Arus Transisi*, Cet. I, Gramedia, Jakarta.
- Salim, M. Arskal, 2000, *“Islam dan Relasi Agama Negara di Indonesia,”* Abdul Mun'im D.Z (ed.), *Islam Di Tengah Arus Transisi*, Cet. I, Gramedia, Jakarta.
- Sjadzali, Munawir, 1990, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Cet. II, Universitas Indonesia, Jakarta.

PLURALITAS MAKHLUK DAN KEESAAN *KHÂLIQ*

Suharmoko

Dosen STAIN Sorong, Papua Barat

Abstract: *This article studies pluralism in the perspective Al-Quran and Sunnah. Pluralism is created by Allah as Sunnah in the world. The question is why Allah creates the pluralism? So why the pluralism rise to difference and conflict? What the solution in the perspective of Islam? In spirit of Islam, life should be peace in the world. The difference not only brings to peace but also harmony each other. This article tries to describe this problem in the perspective of Islam, as Al-Quran and Sunnah as basis of Islam.*

Keywords: *Pluralism, Plurality of Creation and Unity of Allah.*

Pendahuluan

Al-Quran sebagai pedoman hidup bagi umat manusia menyatakan bahwa Dia adalah Tuhan yang maha esa¹. Dialah yang menciptakan, mengadakan, membentuk rupa dan memiliki nama-nama yang indah². Di dalam Q.S. Al-Qāf: (50): 38, Dia berkata:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ ﴿٣٨﴾

¹ Q.S. Al-Nahl(16): 22.

² Q S. Al-Hasyr(59): 24.

Terjemahnya:

"Dan sesungguhnya, kami telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, dalam enam masa dan Kami tidak merasa letih sedikitpun."

Eksistensi makhluk (ciptaan) yang ada di langit dan di bumi semuanya beragam. Bintang, planet, galaksi, *cluster* atau gugusan galaksi tidak dapat terhitung jumlahnya. Demikian pula makhluk yang ada di bumi sebagai tempat hunian manusia, terdiri atas berbagai suku, ras, bahasa, profesi, kultur, dan agama. Hal ini dijelaskan Allah dalam Q.S. Al-Hujurāt(49): 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
اللَّهِ أَتَّقِيهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

"Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang bertakwa."

Dari beberapa ayat di atas, Tuhan tampak ingin menggambarkan ide pluralisme. Tuhanlah yang menghendaki makhlukNya bukan hanya berbeda dalam realitas fisik, melainkan juga berbeda beda dalam ide, gagasan, keyakinan dan beragama, meski sesungguhnya jika dia menghendaki, Dia dapat menciptakan manusia menjadi umat yang satu saja.

Dalam Q.S. Al-Māidah (5): 48, Allah menyatakan:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا
اتَّكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Terjemahnya:

Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikanNya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikanNya kepadamu, maka berlomba-lombalah kamu berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu kembali, lalu diberitahukanNya kepadamu terhadap apa-apa yang dahulu kamu perselisihkan.

Sebagaimana kita ketahui bahwa Tuhan menciptakan segala sesuatu tanpa ada yang sia sia, semua punya makna. Dapat dibayangkan jika dalam suatu komunitas semua berpakaian sama, berpendapat sama, bersikap sama tentu tidak terdapat kreativitas, dinamika, dan perkembangan.

Jangankan suku, warna kulit, dan bahasa, kecerdasan manusia pun ternyata sangat beragama. Howard Gardner dalam bukunya *The Unschooled Mind* sebagai dikutip Quraish Shihab menyatakan bahwa di antara ketujuh macam intelegensia itu adalah bahasa, analisa matematika yang logis (*Logical Mathematical Analysis*), musik, penggunaan jasmani untuk mencipta atau menanggulangi sesuatu, memahami diri dan memahami orang lain.³ Dengan demikian, pluralitas menjadi ciri khas dan milik seluruh dimensi kehidupan makhluk yang diciptakan oleh Sang *Khāliq*.

Pengertian Pluralitas Makhluk dan Keesaan Khāliq

Term pluralitas berasal dari bahasa Inggris, yakni *plural* (adjective) yang berarti banyak. Kata ini menjadi *plurality* (abstract noun) yang berarti *much, many; quantity amount most the majority*⁴ (sesuatu yang banyak baik secara kuantitas atau sesuatu yang dapat disebut jumlah mayoritas). Kemudian kata *plural* dan *plurality* tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia yang diberi arti bersifat jamak dan kata ini berubah menjadi pluralitas dan

³ M. Quraish Shihab, *Dia Dimana Mana* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. xi.

⁴ J. Milton Cowan, Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written* (London: Macdonald & Evan Ltd, 1974), h. 982.

pluralisme yang kemudian diartikan dengan jumlah banyak banyak; macam macam atau bermacam macam dan besar jumlahnya (tidak sedikit).⁵

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pluralitas adalah kondisi dan eksistensi sesuatu dalam jumlah banyak, lebih dari satu, sesuatu yang berbilang atau keaneka-ragaman. Karena pluralitas seakar dengan kata pluralisme, maka dalam konteks teologi beragama pluralisme dimaknai sebagai kemajemukan, keberagaman, atau kebinnekaan ideologi atau paham yang menjadi gagasan-gagasan dan pikiran-pikiran.⁶ Makhluk diartikan sebagai semua ciptaan sang *Khāliq* yang ada di alam raya ini. Kata makhluk berasal dari bahasa Arab, yaitu *khalaqa* artinya menciptakan atau menjadikan. Kata ini berasal dari akar kata yang tersusun dari huruf *kha*, *lam*, dan *qaf* yang artinya menetapkan sesuatu.⁷

Dalam perspektif metafisika terdapat dalil yang banyak dipakai untuk membuktikan adanya Tuhan, di antaranya dalil ciptaan atau dalil kosmologi. Dalil kosmologi ini melihat bahwa alam sebagai makhluk.⁸ Menurut al-Farabi, segala sesuatu yang ada pada dasarnya hanya mempunyai dua keadaan. *Pertama*, ada sebagai kemungkinan disebut wujud yang mungkin. *Kedua*, ada sebagai keharusan disebut dengan wujud yang wajib. Dalam keadaan yang pertama adanya ditentukan oleh ada yang lain, dan keadaan yang kedua adanya tanpa sesuatu yang lain atau ada dengan sendirinya dan sebagai keharusan.⁹ Dengan demikian, menurut al Farabi makhluk adalah sebagai wujud yang mungkin sedangkan *Khāliq* adalah wujud yang wajib.

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), h. 1012.

⁶ Lihat Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama*, (Jakarta: Kata Kita, 2009), h. xiii.

⁷ Abd. Husain Ahmad ibn Fāris ibn Zakariya, *Maqāyis al Lughah*, Jilid II (T.tp: Dār al Fikr, 1979), h. 175.

⁸ Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 37.

⁹ *Ibid.*

Namun demikian, wujud yang mungkin adanya dapat disebabkan oleh wujud yang mungkin lainnya. Sebagai contoh, suatu buah sebagai wujud yang mungkin, buah itu merupakan akibat dari sebab perkawinan antara serbuk sari jantan dan serbuk sari betina yang ada pada pohon. Pohon tersebut juga sebagai wujud yang mungkin dari sebab biji buah yang ditanam. Dari rentetan kejadian tersebut tidaklah mungkin terjadi perputaran yang melingkar atau rangkaian sebab akibat yang tanpa berkesudahan. Suatu rangkaian yang kejadian pada akhirnya akan berhenti pada suatu titik akhir yaitu berkesudahan pada wujud yang wajib. Wujud yang wajib itu berdiri sendiri yang disebut dengan Tuhan (Allah).¹⁰

Di dalam al-Quran, Allah telah menyebutkan bahwa Dia adalah Tuhan yang Maha Esa, maka orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah) dan mereka adalah orang yang sombong.¹¹ Keyakinan bahwa tiada Tuhan selain Allah akan tertanam melalui persaksian shahadat.¹² Allah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa.¹³

Jika diperhatikan ayat di atas jelas bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa dan Dia menciptakan alam ini dalam enam fase, ini pula menunjukkan proses Allah menciptakan langit dan bumi itu secara berbilang. Ini menunjukkan semakin jelas bahwa semua proses terbentuknya alam raya yang sangat besar dan hebat tidak mungkin tercipta secara kebetulan.

Semua hasil ciptaan yang ada di alam raya ini adalah makhluk. Jumlah makhluk itu sangat banyak dan karena wujudnya bisa berubah-ubah, maka makhluk tersebut sangat bervariasi. Banyaknya makhluk dan kevariasiannya itu menyebabkan lahir istilah pluralitas makhluk. Kalau makhluk susunannya

¹⁰ *Ibid.* h. 38.

¹¹ Lihat Q.S. Al- Nahl(16): 22.

¹² Michael A. Sells, *Early Islamic Mysticism, Sufi, Qur'an, Mi'raj, Poetic and Theological Writings* (New York: Paulist Press, 1996), h. 45-46.

¹³ Lihat Q.S. Al-Sajdah(32): 4.

plural maka yang menciptakan makhluk itu tidak plural. Ia disebut *Khāliq* Yang Maha tunggal, yakni Tuhan Yang Maha Esa.

Memahami terminologi pluralitas makhluk dan keesaan *Khāliq* serta dengan memperhatikan bukti-bukti dan tanda-tanda wujud dan keesaannya yang terhampar di alam raya, akan membawa kesadaran bahwa eksistensi kehidupan yang plural ini berasal dari Tuhan yang satu .

Konsep Pluralitas Makhluk dan Keesaan Khāliq dalam Perspektif Islam

Paling tidak ada beberapa teori utama yang kemudian melahirkan istilah pluralitas makhluk dan keesaan *Khāliq*. *Pertama*, teori emanasi yang dikembangkan oleh para filosof muslim seperti al-Farabi dan Ibn Sina. *Kedua*, teori *Wihdat al-Wujud* yang dikembangkan oleh Ibn Arabi. Emanasi berasal dari bahasa Inggris *emanation*; dari bahasa Latin e berarti dari dan *manare* berarti mengalir. Emanasi adalah doktrin mengenai terjadinya dunia. Dunia terjadi karena dan oleh proses di mana yang *Ilahi* meleleh. Sebuah alternatif doktrin penciptaan. Konsep emanasi menghubungkan tata kekal dan tata sementara, biasanya melalui tahap-tahap antara.¹⁴

Menurut Neoplatonisme, penciptaan alam semesta dipaparkan sebagai emanasi (*fāid*), penciptaan yang terus menerus, tanpa awal dan tanpa akhir dan berlangsung otomatis.¹⁵ Pluralitas makhluk bersumber dari teori emanasi dimulai dengan akal budi. Teori ini dikembangkan lebih lanjut atau disusun kembali dengan memberi warna keislaman oleh salah seorang pemikir Islam, yakni al-Farabi.

Filsafat emanasi al-Farabi mencoba menjelaskan bagaimana yang berbilang bisa timbul dari yang satu. Menurutnya, Tuhan bersifat Maha Esa, tidak berubah dan jauh dari materi, jauh dari arti banyak. Ia Maha

¹⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 193.

¹⁵ Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam Sebuah Pendekatan Tematis* (Bandung: Mizan, 2002), h. 4.

sempurna dan tidak berhajat apapun. Kalau demikian halnya, maka pertanyaan yang timbul bagaimana terjadinya alam materi yang banyak ini dari Yang Maha Satu.

Menurut al-Farabi alam ini terjadi dengan cara emanasi. Teori ini membahas tentang keluarnya sesuatu wujud yang *mumkin* (alam mahluk) dari zat yang wajib adanya (Tuhan sebagai Zat yang *wājib- al-wujūd*). Menurut teori emanasi al-Farabi bahwa Tuhan itu Esa sama sekali. Karena itu yang keluar dari padaNya juga satu wujud saja sebab emanasi itu timbul karena pengetahuan (ilmu) Tuhan terhadap zatnya yang satu. Kalau apa yang keluar dari zat Tuhan itu berbilang, maka berarti zat Tuhan itupun berbilang. Dasar adanya emanasi itu ialah karena dalam pemikiran Tuhan dan pemikiran akal-akal terdapat kekuatan emanasi dan penciptaan.¹⁶

Wujud pertama yang keluar dari Tuhan disebut akal pertama, yang mengandung dua segi. *Pertama*, segi hakikatnya sendiri yaitu wujud yang *mumkin*. *Kedua*, segi lain yaitu wujudnya yang nyata dan yang terjadi karena adanya Tuhan sebagai zat yang menjadikan. Jadi sekalipun akal pertama tersebut satu (tunggal), namun pada dirinya terdapat bagian bagian yaitu adanya dua segi ini, maka dapat dibenarkan adanya bilangan pada alam sejak dari akal pertama. Dari pemikiran akal pertama dalam kedudukannya sebagai wujud yang wajib (yang nyata) karena Tuhan, dan sebagai wujud yang mengetahui dirinya, maka keluarlah akal kedua.

Dari pemikiran akal pertama dalam kedudukannya sebagai wujud yang mungkin dan mengetahui dirinya, maka timbullah langit pertama atau benda lanjut terjauh (*al-samā al-ulā; al-falak al-aqsā*) dengan jiwanya sama sekali (jiwa langit tersebut). Jadi dari dua obyek pengetahuan yaitu dirinya dan wujudnya yang *mumkin* keluarlah dua macam makhluk tersebut yaitu benda-benda langit dan jiwanya. Dari akal kedua timbul akal ketiga dan

¹⁶ Lihat Sudarsono, *op. cit.* h. 38.

langit kedua atau bintang-bintang tetap (*al-kawākib al-sabitah*) beserta jiwa dengan cara yang sama dengan seperti yang terjadi pada akal pertama.

Dari akal ketiga keluarlah akal keempat dan planet Saturnus (Zuhal), juga beserta jiwanya. Dari akal keempat keluarlah akal kelima dan planet Yupiter (al-Musytar) beserta jiwanya. Dari akal kelima keluarlah akal keenam dan planet Mars (Mariiah) beserta jiwanya. Dari akal keenam keluarlah akal ketujuh dan Matahari (al-Syams) beserta jiwanya. Dari akal ketujuh keluarlah akal kedelapan dan planet Venus (al-Zuharah) juga beserta jiwanya. Dari akal kedelapan keluarlah akal kesembilan dan planet Mercurius (al-‘Utarid) beserta jiwanya pula. Dari akal kesembilan keluarlah akal kesepuluh dan bulan (al-Qamar). Dari akal kesepuluh sesuai dengan dua seginya yaitu *wājib- al-wujūd* karena Tuhan maka keluarlah manusia beserta jiwanya dan dari segi dirinya yang merupakan wujud yang *mumkin*, maka keluarlah unsur empat dengan perantara benda-benda langit.¹⁷

Mengapa jumlah akal dibatasi kepada bilangan sepuluh. Hal ini disesuaikan dengan bintang yang berjumlah sembilan di mana untuk tiap-tiap akal diperlukan satu planet pula, kecuali akal pertama yang tidak disertai sesuatu planet ketika keluar dari Tuhan. Tetapi mengapa jumlah bintang bintang tersebut ada sembilan? Karena jumlah benda-benda angkasa menurut Aristoteles ada tujuh. Kemudian al-Farabi menambah dua lagi yaitu benda benda langit yang terjauh (*al-falak al-aqs|ā*) dan bintang-bintang tetap (*al-kawākib al-sabitah*) yang diambil dari Ptolomey (Caldius Ptolomaeus) seorang ahli astronomi dan ahli bumi Mesir yang hidup pada pertengahan abad kedua Masehi.

Dengan demikian, maka jumlah akal ada sepuluh. Kalau pada Tuhan yaitu wujud yang pertama, hanya terdapat satu objek pemikiran yaitu ZatNya maka pada akal-akal tersebut terdapat dua objek pemikiran, yaitu

¹⁷ *Ibid.* h. 38-39.

Tuhan Zat yang *wājib al -wujūd* dan diri akal-akal itu sendiri.¹⁸ Dengan demikian, Tuhan menjadi dasar susunan wujud yang sebaik-baiknya. Jadi ilmunya menjadi sebab bagi wujud semua yang diketahuinya. Bagi Tuhan cukup mengetahui ZatNya yang menjadi sebab adanya alam, agar alam ini terwujud. Sehingga keluarlah alam (mahluk) dari Tuhan Yang Satu terjadi tanpa gerak atau alat, karena emanasi adalah pekerjaan akal semata-mata.

Tuhan sebagai *Khāliq* adalah prinsip awal dari segala yang ada (*maujūdah*). Ia wajib adanya sedangkan selainNya yang biasa disebut alam atau makhluk adalah mungkin adanya. Bukti keberadaan Tuhan adalah fakta bahwa alam ini ada. Alam bersifat mungkin keberadaannya karena ia tersusun dari unsur-unsur yang tunduk pada generasi dan korupsi dalam pengertian Aristotelian.¹⁹

Tuhan boleh saja dikatakan memiliki sifat, walaupun al-Quran menyebutkannya "nama". Tetapi sifat itu tidak selalu harus digambarkan sebagai tambahan kepada zat-Nya. Tuhan adalah Esa, dan ini adalah merupakan sifatNya yang paling esensial. Keesaan Tuhan tercermin dalam kesatuan sistem perintah (*amr*) yang mengendalikan alam semesta. Kenyataan bahwa hanya ada satu sistem tunggal yang berlaku di alam semesta pada suatu saat menunjukkan bahwa hanya ada satu sistem perintah yang berlaku, dan ini pada gilirannya menunjukkan keesaan pemberi perintah tersebut yakni pencipta hukum alam semesta yaitu Tuhan sebagai *Khāliq*.

Dapat dibayangkan seandainya ada dua atau lebih pemberi perintah maka tak mungkin dihindari adanya dua sistem kontrol yang berlaku di alam semesta, dan ini selain tidak terbukti melalui penelitian juga akan menyebabkan perseteruan dua kekuatan *Ilahi* yang akan berakhir dengan

¹⁸ Lihat *Ibid.* Bandingkan Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992, h. 23-24.

¹⁹ Nurcholish Madjid, *Teologi Islam Rasional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 97.

kehancuran alam semesta.²⁰ Sementara itu bila teori emanasi yang menyebabkan terjadi pluralitas makhluk dibawa ke dalam teori tasawuf, maka disitu terlihat paham tentang *wahdat al-wujūd* yang diperkenalkan oleh Ibn Arabi.

Ibn Arabi adalah seorang sufi masyhur yang sangat berpengaruh dan produktif berkarya di antara para penulis sufi lainnya. Ajarannya adalah *wahdat al-wujūd*. *Wahdat al-wujūd* secara harfiah berarti kesatuan wujud (*unity of existence*). Kesatuan wujud ini dapat dipahami sebagai satu wujud atau kesatuan dari bagian-bagian wujud sedemikian rupa sehingga merupakan satu kesatuan wujud. *wahdat al-wujūd* menurut yang dipahami para sarjana tasawuf adalah bahwa wujud itu hanya satu, bukan banyak. Wujud yang satu itu ada dengan sendirinya, keberadaannya tidak karena yang lain dan tidak bergantung kepada yang lain.

Paham *wahdat al-wujūd* yang dibawa oleh Ibn Arabi merupakan bentuk lain dari paham *al-Ittihād* dan perluasan dari paham *al-Hulūl* yang diperkenalkan oleh masing-masing Abū Yazīd al-Bustāmi dan al-Khallāj, di mana Allah memiliki dua sifat dasar, yaitu sifat ketuhanan yang disebut *lahūt* dan sifat kemanusiaan yang disebut dengan *nasūt*.²¹

Al-nasūt yang ada dalam *al-Hulūl*, oleh Ibn Arabi diganti dengan *al-khalq* (mahluk), sedangkan *lahūt* menjadi *al-Haq* (Tuhan). *Al-Khalq* dan *al-Haq* adalah dua sisi bagi segala sesuatu, dua aspek yang ada pada segala sesuatu. Aspek lahirnya disebut *al-Khalq* dan aspek bathinnya disebut *al-Haq*. Dengan demikian, segala sesuatu yang ada ini mengandung aspek lahir dan aspek batin atau dalam istilah filsafat terdiri atas *'ard* (*accident*) dan *jauhar* (*substance*). Aspek *al-khalq* atau aspek luar memiliki sifat kemakhlukan atau

²⁰ Mulyadhi Kartanegara, *Merintis Teologi Baru; Apresiasi terhadap Penggagas Islam Rasional*, dalam *Teologi Islam Rasional*. Ed. Abd. Halim (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 98.

²¹ Muhammad Lutfi, *Tārīkh al-Falsafat al-Islāmiyyat wa al-Maghrib* (Mesir: Najib al-Mishriy, 1927), h. 100.

nasūt, sedangkan aspek batin atau *al-Haq* memiliki sifat ketuhanan atau *lahūt*. Tiap-tiap yang berwujud tidak lepas dari kedua aspek itu, yaitu sifat ketuhanan dan sifat kemanusiaan.²²

Ibn Arabi mengatakan bahwa makhluk itu berhajat kepada Tuhan (*al-Haq*), karena makhluk hanya mempunyai sifat *mumkin* (mungkin ada dan mungkin tiada), maka wujudnya bergantung kepada sesuatu yang lain, dan sesuatu yang lain tempat ia bersandar ini haruslah sesuatu yang pada esensinya mempunyai wujud yang bersifat wajib, berdiri sendiri dan tak berhajat kepada yang lain dalam wujudnya, bahkan Dia yang dalam esensinya memberikan wujud bagi yang lain (makhluk). Dengan demikian, makhluk itu mempunyai sifat wajib, tetapi wajibnya tergantung kepada sesuatu yang lain (Tuhan) dan tidak ada pada dirinya sendiri. Dengan demikian makhluk, wujudnya bergantung pada wujud Tuhan yang bersifat wajib, sehingga yang mempunyai wujud hanyalah satu, yaitu Tuhan. wujud selain Tuhan adalah wujud bayangan.²³

Dalam konsep yang sangat sederhana, penulis memberikan ilustrasi tentang teori ini seperti adanya seseorang di sebuah ruangan yang di sekelilingnya terdapat sejumlah cermin. Di sini akan tampak bayangan seseorang di setiap cermin yang terpantul. Meski terlihat banyak, tetapi pada hakikatnya substansinya hanya satu. Dengan demikian, pluralitas yang ada di alam ini hanya bayangan dari wujud kemahakusaan Tuhan.

Di dalam al-Quran dinyatakan antara lain dalam surat al Saffat(37): 4-6

إِنَّ إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ ﴿٤﴾ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشَارِقِ ﴿٥﴾ إِنَّا
زِينَةَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا بَرِيقَةَ الْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾

²² Abd. Qādir Mahmūd, *Al-Falsafat al-Sūfiyyat fī Islām*, (T.Tp: Dār al-Fikr al-Arabiyy, tth), h. 307.

²³ Harun Nasution (Falsafat), *op. cit.*, h. 94.

Artinya:

Sungguh, Tuhanmu benar-benar Esa. Tuhan langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbitnya matahari. Sesungguhnya Kami telah menghias langit dunia (yang terdekat), dengan hiasan bintang-bintang.

Ayat di atas, menegaskan tentang keesaan *Khāliq* sebagaimana dalam klausa awalnya, yakni *ان الهكم لو احد*, kemudian dari semua makhluk pluralitas yang berada di alam ini adalah ciptaannya. Bumi dihamparkan bagaikan lantai, langit ditinggikan tanpa tiang, bintang-bintang bersinar menghiasi langit di malam hari. Dengan demikian, Tuhan sebagai *Khāliq* yang maha Esa tak ada suatu apapun yang bisa menyamaiNya atau setara denganNya. Ia pula Maha Perkasa, ini ditunjukkan oleh daya kontrolNya atau melalui perintahNya terhadap alam semesta.

Hikmah Pluralitas Makhluk dan Keesaan Khaliq

Pembahasan tentang Tuhan Yang Maha Esa, bila dirujuk keseluruhan katanya, maka kata Allah dalam al-Quran terulang sebanyak 2697 kali, belum lagi kata-kata semacam *wāhid*, *ahad*, *al-rabb*, *al- ilāh*, atau kalimat yang menafikan adanya sekutu bagiNya.²⁴ Hal ini membuah kesadaran tauhid kepada zatNya bahwa tiada yang berhak disembah kecuali Allah swt.²⁵

Merujuk kepada al-Quran, dapat ditemukan bahwa para Nabi dan Rasul selalu membawa ajaran tauhid sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Anbiya(21): 25.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran* (Bandung: Mizan, 2005), h. 15.

²⁵ Abi Muhammad Abd. Jalil bin Musa bin Abd.Jalil al-Anrilisy al-Qusry, *Syūb al-Iman* (Bairut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1995), h. 94. Lihat pula Abd.Rahman bin Hasan bin Muhammad bin Abd.Wahab, *Fath al-Majid li Syarh al-Kitab al-Tauhid* (Riyadh; Jami al-Huquq Mafuzah, 1424 H), h. 126.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيَّ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Artinya:

Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu, kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku.

Dengan demikian seorang hamba yang memahami eksistensi Tuhan dan ciptaanNya dapat menambah keyakinannya kepada sang *Khâliq*. Allah sebagai *al-Zâhir* dan *al-Bâṭin* hadir di mana-mana (*omnipresent*). Dia tampak jelas melalui ayat-ayatNya di pentas alam raya ini yang merupakan bukti-bukti wujud dan keesaanNya. Nalar manusia tak sanggup membayangkan betapa alam raya dapat wujud apalagi dengan segala keindahan, keserasian, dan keharmonisannya, tanpa kehadiranNya. Dia menunjukkan kepada kita kerajaan dan kekuasaanNya dengan menyadarkan kita bahwa dalil-dalil wujudNya terbentang di mana-mana.²⁶

Fakhr al-Dīn al-Rāzi (w.1210 M), sebagai dikutip oleh Quraish Shihab mengatakan: "Seandainya dimungkinkan ketiadaan wujud Allah dibalik alam ini, maka ketika itu pun kita akan sepenuhnya yakin bahwa segala wujud adalah bersumber dari wujud Allah swt". Lebih lanjut Quriash juga mengutip pendapat Imam al-Ghazali yang menulis, "KetersembunyianNya disebabkan oleh KejelasanNya yang luar biasa, dan KejelasanNya yang luar biasa disebabkan oleh ketersembunyianNya."²⁷

Dengan demikian dapat dipahami bahwa bukti keesaan Allah sebagai pencipta ditunjukkan dengan adanya alam raya ini yang tak dapat dihitung banyaknya yang terbentang di mana-mana baik di langit maupun di bumi. Ciptaannya begitu plural namun semua beredar/ berputar sesuai dengan ketentuan Allah (sunnatullah). Ini pula membuktikan bahwa hanya satu Tuhan yang mengatur, mengontrol segalanya.

²⁶ M. Quraish Shihab(*Dia*) *op. cit.*, h. 11.

²⁷ *Ibid.* h. 12.

Makhluk ciptaan Tuhan yang plural di alam ini terlihat pula dengan jelas adanya keberpasangan. Ada malam ada siang, ada pagi ada sore, ada senang ada susah, ada jantan ada betina, ada laki-laki ada perempuan. Pada listrik pun ada arus positif ada negatif demikian seterusnya. Hanya Sang *Khāliq*, Allah swt. yang tidak ada pasanganNya, tidak ada pula serupa denganNya.²⁸

Manusia sebagai salah satu ciptaan Tuhan diberi akal oleh karena itu ia adalah puncak ciptaan Tuhan, makhluk yang paling mulia.²⁹ Makhluk diciptakan Tuhan berpasangan termasuk manusia. Dengan keberpasangan itu, lahir kerjasama dan dengan kerjasama, hidup akan berkesinambungan lagi harmonis. Masing-masing secara berdiri sendiri memiliki keistimewaan tetapi juga kekurangan. Dengan berpasangan tercipta kesempurnaan dan menyatu keistimewaan itu.³⁰

Jika dilihat pernyataan di atas, makhluk ada yang berpasangan menunjukkan pluralitasnya yang dapat membawa dinamika kehidupan menjadi dinamis. Makhluk yang memiliki karakteristik masing-masing bisa saling mengisi, saling melengkapi antara satu dengan yang lain menuju kesempurnaan atau tujuan hidup yang didambakan. Ada kaya dan miskin, bagus dan jelek, atom negatif dan positif electron dan proton bertemu untuk saling tarik menarik demi memelihara eksistensinya.

Pada sisi lain pluralitas makhluk dalam dinamika kehidupan manusia dalam bermasyarakat terkadang membawa sebuah konflik misalnya pluralitas dalam beragama. Nurcholish Madjid mengatakan bahwa intensitas konflik di masyarakat kita akhir-akhir ini diduga telah melibatkan penganut agama-agama dengan tingkat kekejaman yang sulit diterima oleh akal sehat.³¹ Abd. Moqsith Ghazali dengan mengomparasikan pemahaman

²⁸ *Ibid.* h.161., dan lihat Q.S.Yāsin (36) :36.

²⁹ Lihat Q.S. Al-Tīn/95:4.

³⁰ Lihat Quraish Shihab (Dia), *loc. cit.*

³¹ Nurcholish Madjid et. al., *Kehampaan Spritual Masyarakat Modern* (Jakarta:

ayat Q.S. Al-Baqarah (2): 148 dengan Q.S. Al-Hujurat (49):13, mengatakan bahwa umat Islam harus menerima adanya pluralitas. Tuhan menciptakan manusia secara beragam dan keberagaman itu tidak dimaksudkan agar masing-masing saling menghancurkan satu sama lain, akan tetapi agar manusia saling mengenal dan menghargai eksistensi masing-masing (*li ta'arāfū*).³²

Seiring dengan pernyataan di atas, Amidan memberi solusi melihat kenyataan yang plural itu untuk mencari titik-titik persamaan dan mengurangi sekecil mungkin titik-titik perbedaan agar mereka (umat manusia) bertemu dalam suasana perbedaan yang dinamik, yang saling menghargai dan menghormati.³³

Dalam perspektis eskatologis, eksistensi pluralitas ini dapat juga bermakna sebagai sebuah jalan yang ditawarkan Tuhan untuk memberi alternatif kepada manusia untuk memilih jalannya dalam kehidupan ini. Apakah manusia menghendaki berada di atas jalan Tuhan yang berujung kepada karunia surga Allah, atau sebaliknya, manusia memilih jalan yang buruk yang berujung kepada azab (neraka) Allah.

Dengan melihat uraian di atas dapat dipahami bahwa pluralitas makhluk yang memang sudah kodrati yang harus dijalani dan menganggap bahwa di antara sesama manusia mempunyai persamaan hak dalam kehidupan, meskipun berbeda-beda dalam berbagai hal namun tujuan dan nilai yang diemban di muka bumi ini adalah sebagai khalifah dan mengabdikan kepada Allah swt. sebagai Sang Pencipta.

Mediacita, 2001), h. 3.

³² Abd. Moqsith Ghazali, *op. cit.*, h. 4.

³³ Nurcholish Madjid., *op. cit.*, h. 48.

Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, pluralitas makhluk adalah sebuah kenyataan tentang adanya keragaman makhluk sebagai ciptaan Tuhan. Makhluk yang diciptakan tersebut dalam pandangan pemikiran Islam bersifat *mumkin al-wujūd* sedang Tuhan bersifat *wājib al-wujūd*.

Kedua, pluralitas makhluk merupakan *sunnatullah*. Eksistensinya diciptakan untuk saling menguatkan, dan melengkapi untuk kesempurnaan dan tujuan hidup. *Ketiga*, pluralitas dapat menciptakan kedinamisan juga potensi perbedaan yang apabila tidak disikapi secara proporsional akan memunculkan konflik yang dapat membawa korban, kerugian bahkan kehancuran. *Keempat*, pluralitas makhluk dan keesaan Khalik membawa kesadaran bahwa eksistensi kehidupan yang plural ini berasal dari Tuhan Yang Esa. *Kelima*, pluralitas diciptakan sebagai cara Tuhan untuk memberi jalan kepada makhluk untuk memilih jalan yang terbaik, atau yang terburuk, yang kesemuanya berujung pada imbalan surga atau neraka.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karin

Abd. Moqsith Ghazali, 2009, *Argumen Pluralisme Agama*, Kata Kita, Jakarta.

Abd. Husain Ahmad ibn Fāris ibn Zakariya, 1979, *Maqāyis al Lughah*, Jilid II, Dār al Fikr.

Abi Muhammad Abd. Jalil bin Musa bin Abd. Jalil al-Anrilisy al-Qusyry, 1995, *Syū'b al- Iman*, Dar al-Kitab al-Ilmiah, Bairut.

Abd. Rahman bin Hasan bin Muhammad Ali Farayan, 1424 H, *Fath al-Majid li Syarhi Kitab al- Tauhid*, Jami' al-Huquq Mahfuzah, Riyad.

Abd. Qādir Mahmūd, *Al-Falsafat al-Sūfiyyat fī Islām*, (T.Tp: Dār al-Fikr al-Arabiy, tth)

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1992, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Harun Nasution, 1992, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.
- J. Milton Cowan, Hans Wehr, 1974, *A Dictionary of Modern Written*, Macdonald & Evan Ltd., London.
- Lorens Bagus, 2002, *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- M. Quraish Shihab, 2005, *Dia Dimana Mana*, Lentera Hati, Jakarta.
- _____, 2005, *Wawasan al-Quran*, Mizan, Bandung.
- Mulyadhi Kartanegara, 2005, *Merintis Teologi Baru; Apresiasi terhadap Penggagas Islam Rasional*, dalam *Teologi Islam Rasional*. Ed. Abd. Halim, Ciputat Press, Jakarta.
- Muhammad Lutfi, 1927, *Tarikh al-Falsafat al-Islamiyyat wa al-Maghrib*, Najib al- Mishriy, Mesir.
- Michael A. Sells, 1996, *Early Islamic Mysticism, Sufi, Qur'an, Mi'raj, Poetic and Theological Writings*, Paulist Press, New York.
- Nurcholish Madjid, 2005, *Teologi Islam Rasional*, Ciputat Press, Jakarta.
- _____, 2001, *et.al., Kehampaan Spritual Masyarakat Modern*, Mediacita, Jakarta.
- Oliver Leaman, 2002, *Pengantar Filsafat Islam Sebuah Pendekatan Tematis*, Mizan, Bandung.
- Sudarsono, 1997, *Filsafat Islam*, Rineka Cipta, Jakarta.

